


## Peran Majelis Taklim Babakan Jamanis dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama di Desa Karangbenda, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran

Pauzan Haryono<sup>1\*</sup>, Abdul Khoir HS<sup>2</sup>, Syahrul Gunawan<sup>3</sup>, Sahidin<sup>4</sup>, Ubaidillah<sup>5</sup>, Aulia Kholilah<sup>6</sup>, Maryani<sup>7</sup>, Aiman Syarif<sup>8</sup>, Pandu Ibnu Nurrahman<sup>9</sup>, Nunu Nubzatussaniyyah<sup>10</sup>, Muhammad Roihan Ramadhan<sup>11</sup>

<sup>1-11</sup>Universitas Islam 45 Bekasi, Jl. Cut Meutia No 83, Kota Bekasi, Prov. Jawa Barat.

E-mail: [pauzanharyono@unismabekasi.ac.id](mailto:pauzanharyono@unismabekasi.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1818>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 20 July 2025

Accepted: 07 August 2025

#### Kata Kunci:

Pengabdian Kepada Masyarakat, Majelis Taklim, Moderasi Beragama, Dakwah Inklusif, Toleransi

#### Keywords:

Community Service, Majelis Taklim, Religious Moderation, Inclusive Da'wah, Tolerance

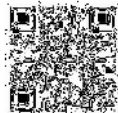
### ABSTRACT

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam menghadapi intoleransi dan radikalisme di akar rumput. Kegiatan PKM ini bertujuan memperkuat peran Majelis Taklim Babakan Jamanis, Desa Karangbenda, Pangandaran, dalam menumbuhkan moderasi beragama melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan, diskusi, dan pendampingan yang melibatkan jamaah, tokoh agama, dan aparat desa, dengan materi seputar nilai tawassuth, tasamuh, i'tidal, dan musawah. Hasilnya, majelis taklim menjalankan lima fungsi strategis: pendidikan inklusif, dakwah damai, penggerak sosial, mitra edukatif pemerintah, dan ruang dialog keagamaan terbuka. Kegiatan ini berkontribusi dalam membumikan moderasi beragama secara kontekstual dan berkelanjutan, serta menunjukkan potensi pemberdayaan lembaga keagamaan lokal sebagai model pembangunan ekosistem keberagaman yang toleran dan damai.

*Majelis taklim, as a non-formal religious education institution, plays a strategic role in promoting religious moderation, particularly in addressing grassroots intolerance and radicalism. This community engagement program aimed to strengthen the role of Majelis Taklim Babakan Jamanis, Karangbenda Village, Pangandaran, in fostering religious moderation through educational and participatory approaches. Activities included training, discussions, and mentoring involving congregation members, religious leaders, and local authorities, focusing on values such as tawassuth, tasamuh, i'tidal, and musawah. As a result, the majelis taklim fulfilled five strategic functions: inclusive religious education, peaceful and contextual preaching, social solidarity, partnership in public education, and an open space for interfaith dialogue. This program contributed to contextualizing and sustaining religious moderation, highlighting the potential of empowering local religious institutions to build a tolerant and peaceful religious ecosystem.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**How to Cite:** Pauzan Haryono, et al (2025). Peran Majelis Taklim Babakan Jamanis dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama di Desa Karangbenda, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, 4 (1) 3576-3584. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1818>

### PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang diwarnai dengan arus informasi yang cepat dan deras, tantangan dalam menjaga harmoni sosial dan keberagaman semakin kompleks. Berbagai isu seperti intoleransi, radikalisme, dan polarisasi agama muncul tidak hanya di wilayah perkotaan, tetapi juga mulai menyusup ke lingkungan pedesaan. Dalam konteks ini, pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi semakin mendesak. Moderasi beragama bukan sekadar wacana, melainkan sikap hidup yang

mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam internal umat Islam sendiri maupun antarumat beragama lainnya (Al- Hariri et al., 2024).

Salah satu institusi masyarakat yang berperan penting dalam membentuk sikap keberagamaan masyarakat adalah majelis taklim. Sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter, penguatan akhlak, serta wahana dialog sosial yang inklusif dan moderat. Majelis taklim memiliki potensi strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan spiritual, edukatif, dan kultural yang bersifat langsung dan membumi (Rahmat & Mansur, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal keberagaman dan kohesi sosial. Fenomena intoleransi berbasis agama, ujaran kebencian, serta polarisasi identitas keagamaan menjadi isu yang kian mencuat, bahkan menjalar hingga ke wilayah pedesaan. Data dari peneliti menunjukkan bahwa sepanjang tahun tersebut terdapat 151 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia, sebagian besar terjadi akibat provokasi dari kelompok intoleran dan minimnya pemahaman keagamaan yang moderat di masyarakat. Selain itu terdapat 155 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan tercatat dengan 201 bentuk tindakan di mana sebanyak 75 kasus merupakan tindakan intoleran di masyarakat. Gejala ini dapat dilihat dari data tentang pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan yang menunjukkan bahwa pada tahun pelanggaran melibatkan aktor negara, yaitu 71 berbentuk tindakan aktif, 3 tindakan by rule, sementara 1 tindakan lainnya merupakan tindakan pembiaran. Sebanyak 126 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara dengan pelaku tertinggi adalah kelompok warga, yakni 28 tindakan (Rijaal et al., 2021).

Di tengah kondisi tersebut, Majelis Taklim Babakan Jamanis yang berlokasi di Desa Karangbenda, Kecamatan Parigi, hadir sebagai entitas keagamaan yang berperan aktif dalam membina spiritualitas dan nilai sosial masyarakat. Tidak hanya menyampaikan pengajian keagamaan, majelis taklim ini secara konsisten menyisipkan nilai-nilai toleransi, cinta damai, dan persaudaraan dalam setiap sesi pengajarannya. Melalui metode pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, Majelis Taklim Babakan Jamanis menjadi medium yang efektif dalam memperkuat narasi moderasi beragama di tingkat lokal.

Di Kabupaten Pangandaran, sebuah daerah pesisir dengan kekayaan budaya dan tradisi Islam yang kuat, tantangan ini juga nyata. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara awal dengan tokoh masyarakat setempat, ditemukan bahwa masih terdapat kelompok masyarakat yang mudah terpengaruh narasi keagamaan yang ekstrem, baik dari media sosial maupun dari ceramah-ceramah yang tidak sejalan dengan prinsip Islam wasathiyah. Hal ini diperparah dengan keterbatasan akses masyarakat terhadap pendidikan agama yang berkualitas dan terbimbing secara metodologis.

Majelis Taklim Babakan Jamanis yang berlokasi di Desa Karangbenda, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran merupakan contoh nyata dari lembaga keagamaan yang aktif dalam upaya membentuk masyarakat yang religius namun tetap terbuka dan toleran. Kegiatan rutin seperti pengajian, diskusi keagamaan, serta kegiatan sosial yang dilakukan majelis taklim ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan warga, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan toleransi antaranggota masyarakat. Dalam situasi sosial yang rentan terhadap konflik berbasis agama dan perbedaan pandangan, peran majelis taklim menjadi sangat vital sebagai penjaga nilai-nilai moderat dan pemersatu masyarakat

Peran ini semakin signifikan ketika melihat realitas masyarakat desa yang umumnya memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap tokoh agama dan lembaga keagamaan local (Etni Selpia et al., 2023). Dengan pendekatan yang persuasif, kultural, dan berlandaskan kearifan lokal, Majelis Taklim Babakan Jamanis berperan sebagai agen perubahan yang mampu mentransformasikan pemahaman agama yang tekstualis menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan solutif terhadap permasalahan sosial. Melalui narasi-narasi keagamaan yang menyejukkan, majelis taklim ini membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk menghindari sikap ekstrem dan eksklusif dalam beragama, serta mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis dan damai.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam penguatan sikap moderasi beragama melalui pemberdayaan Majelis Taklim Babakan Jamanis di Desa Karangbenda. Kegiatan ini difokuskan pada pendampingan, pelatihan, dan fasilitasi program-program keagamaan yang mendorong nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan dalam beragama. Pengabdian ini mencakup penguatan kapasitas pengurus majelis taklim, pengembangan metode penyampaian materi keagamaan

yang moderat, serta peningkatan literasi keislaman masyarakat berbasis kearifan lokal. Melalui kegiatan ini, diharapkan Majelis Taklim Babakan Jamanis dapat menjadi agen strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat secara kontekstual dan berkelanjutan.

## **METODE**

Tim PKM telah melaksanakan kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam memahami, menyampaikan, dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui peran strategis Majelis Taklim Babakan Jamanis. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dikemas dalam bentuk pelatihan dan diskusi dengan tema “Penguatan Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Tingkat Komunitas”, yang diselenggarakan pada hari Senin, 30 Juni 2025. Kegiatan dilangsungkan di lingkungan Majelis Taklim Babakan Jamanis, Desa Karangbenda, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Peserta kegiatan terdiri dari para anggota majelis taklim, tokoh agama lokal, serta masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan di desa tersebut. Dalam pelatihan ini, peserta dibekali dengan pemahaman mengenai urgensi moderasi beragama dalam konteks masyarakat majemuk serta strategi penerapannya dalam dakwah dan kegiatan sosial keagamaan.

Fokus utama kegiatan PKM ini adalah memperkuat literasi keislaman yang sejuk, toleran, dan kontekstual berbasis pada nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i’tidal* (keadilan), dan *musawah* (egaliter). Para peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, namun juga terlibat aktif dalam forum diskusi, studi kasus, simulasi komunikasi dakwah moderat, serta berbagi pengalaman menghadapi dinamika keberagaman di masyarakat. Narasumber yang kompeten di bidangnya menyampaikan materi seputar moderasi dalam perspektif Islam, peran strategis majelis taklim dalam merawat harmoni sosial, serta pendekatan dakwah yang adaptif terhadap keberagaman budaya dan paham keagamaan. Sebagai bagian dari strategi keberlanjutan, fasilitas grup WhatsApp juga dimanfaatkan untuk pendampingan pascakegiatan, berbagi materi, serta menjalin komunikasi antar peserta. Seluruh kegiatan ini diawali dengan persiapan matang oleh tim pelaksana, yang mencakup perizinan kelembagaan, penyusunan modul pelatihan, pengorganisasian narasumber, serta penyediaan sarana prasarana pendukung. Semua tahapan dilakukan secara sistematis untuk memastikan kegiatan berjalan efektif, partisipatif, dan berdampak langsung pada penguatan peran majelis taklim dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat komunitas.

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang secara partisipatif dan edukatif, dengan pendekatan berbasis komunitas. Fokus utama kegiatan adalah penguatan peran Majelis Taklim Babakan Jamanis sebagai agen penggerak moderasi beragama melalui pelatihan, diskusi, dan pendampingan. Adapun tahapan pelaksanaannya sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap awal, tim PKM melakukan koordinasi dengan pengurus Majelis Taklim Babakan Jamanis untuk menjajaki kebutuhan dan potensi kegiatan. Proses ini meliputi:

- a. Survei awal untuk memetakan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai moderasi beragama
- b. Penyusunan materi pelatihan yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta
- c. Penjadwalan kegiatan, pemilihan narasumber, dan penyediaan sarana pendukung seperti modul, media visual, dan dokumentasi kegiatan

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk workshop dan pelatihan interaktif yang melibatkan:

- a. Pemberian materi tematik tentang konsep moderasi beragama dalam Islam
- b. Diskusi kelompok terarah (FGD) untuk mengidentifikasi tantangan keberagaman di tingkat lokal
- c. Simulasi penyampaian materi dakwah yang inklusif dan non-konfrontatif
- d. Sharing session pengalaman keberagaman dan peran strategis majelis taklim dalam merawat harmoni sosial Pendekatan yang digunakan bersifat dialogis dan kontekstual, sehingga peserta didorong aktif menyampaikan pendapat, pengalaman, dan strategi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif, refleksi kelompok, serta penyebaran kuesioner singkat untuk mengetahui pemahaman dan perubahan sikap peserta. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi lanjutan berupa:

- a. Penguatan kurikulum lokal majelis taklim yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi
- b. Pengembangan forum komunikasi lintas tokoh agama/masyarakat di tingkat desa
- c. Pendampingan berkelanjutan melalui media digital (misalnya grup WhatsApp atau forum diskusi daring). Metode pelaksanaan ini dirancang agar bersifat aplikatif, memberdayakan komunitas lokal, serta berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan kapasitas keagamaan yang moderat di lingkungan pedesaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian mengenai moderasi beragama selama ini banyak dikembangkan dalam kerangka pendidikan formal dan institusi dakwah perkotaan. Berbagai pendekatan teoritik dan kebijakan telah dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan para akademisi seperti (Yusriyah & Khaerunnisa, 2024) dan (Wahyudin, 2023) yang menekankan pentingnya nilai tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan tawazun (keseimbangan) sebagai prinsip utama keberagamaan yang damai dan antiradikalisme. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi nilai-nilai tersebut pada konteks komunitas berbasis akar rumput seperti majelis taklim di pedesaan.

Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, tim pelaksana berupaya mendorong penguatan kapasitas Majelis Taklim Babakan Jamanis dalam menyemai nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juni hingga 3 Juli 2025 ini melibatkan jamaah, tokoh agama lokal, serta pemerintah desa dalam serangkaian aktivitas yang terstruktur dan berbasis komunitas

### ***Aktivitas Majelis Taklim yang Mendorong Moderasi Beragama***

Majelis Taklim Babakan Jamanis menunjukkan komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai bentuk kegiatan edukatif, sosial, dan dialogis yang inklusif.

### **Pengajian Tematik Mingguan**

Salah satu bentuk utama penyemaian moderasi dilakukan melalui pengajian rutin yang mengangkat tema seputar toleransi, ukhuwah, dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Dalam pelaksanaan pengajian bertema “Menjaga Kerukunan dalam Perbedaan” pada 30 Juni 2025, terlihat antusiasme jamaah yang mencapai lebih dari 60 peserta. Pemateri menggunakan pendekatan naratif, seperti kisah Nabi Muhammad SAW, untuk menyampaikan pesan-pesan damai. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membumikan moderasi keagamaan secara emosional dan kultural. Hal ini juga menjadi media dakwah digital dengan adanya dokumentasi dan distribusi materi melalui media sosial komunitas.



Gambar 1. Kegiatan Awal Pelatihan PKM

### **Forum Diskusi Pasca-Pengajian**

Setiap sesi pengajian dilanjutkan dengan forum diskusi terbuka. Salah satu diskusi pada 1 Juli 2025 membahas perbedaan mazhab dalam keluarga. Pendekatan tasamuh (toleransi) dan prinsip ikhtilaf sebagai rahmat disampaikan oleh narasumber, mendorong peserta untuk membentuk pola komunikasi yang terbuka dan sehat. Diskusi ini menciptakan ruang ekspresi yang bebas dari dogmatisme dan memperkuat nalar keagamaan kritis.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi Pasca Pengajian oleh PKM

### **Program Sosial**

Sebagai bentuk moderasi dalam praktik sosial, Majelis Taklim secara rutin menyelenggarakan kegiatan sedekah mingguan yaitu pembagian makanan kepada masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama atau sosial. Kegiatan pada 30 Juni 2025 memperlihatkan keterlibatan lintas usia dan peran aktif ibu-ibu majelis. Aksi ini tidak hanya menunjukkan kepedulian, tetapi juga meneguhkan prinsip inklusivitas dalam Islam.

### **Kolaborasi Lintas Sektor**

PKM juga mendukung upaya sinergi antara Majelis Taklim, pemerintah desa, penyuluh agama, dan tokoh masyarakat melalui pengajian gabungan pada 3 Juli 2025 bertema “Memperkuat Moderasi Beragama di Era Digital.” Kegiatan ini memperkenalkan pendekatan dakwah berbasis media digital, serta pentingnya membangun kesadaran bermedia sosial yang etis. Kolaborasi semacam ini membuktikan bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi tanggung jawab majelis taklim, tetapi juga seluruh elemen Masyarakat.

Ketiga, program sosial “Jumat Berkah” menjadi wujud praksis dari nilai moderasi melalui aksi nyata. Kegiatan ini menunjukkan inklusivitas dan kepedulian lintas identitas, dengan distribusi makanan kepada siapa pun tanpa melihat latar belakang agama. Keterlibatan aktif ibu-ibu majelis dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam diseminasi nilai-nilai keberagamaan yang moderat. Hal ini sejalan dengan temuan ifa yang menyoroti bahwa peran perempuan dalam aktivitas keagamaan berbasis komunitas sering kali menjadi kekuatan tersendiri dalam membentuk budaya damai dan inklusif di tingkat local (ifa, 2022).

Dengan demikian, dari serangkaian aktivitas tersebut, Majelis Taklim Babakan Jamanis tidak hanya berfungsi sebagai forum pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang aktif membentuk kultur keberagamaan yang damai, toleran, dan kontekstual. Implementasi nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin tidak berhenti pada aspek wacana, tetapi menjelma dalam tindakan nyata melalui pengajian, diskusi, aksi sosial, dan kolaborasi lintas sektor. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan semata konsep normatif, tetapi juga praksis kolektif yang dapat diinternalisasikan secara berkelanjutan melalui desain kegiatan yang tepat. Temuan ini memperlihatkan bahwa model pemberdayaan keagamaan berbasis komunitas seperti yang dijalankan oleh Majelis Taklim Babakan Jamanis patut dijadikan rujukan dalam pengembangan strategi moderasi beragama di wilayah lain, khususnya di tingkat desa yang memiliki struktur sosial erat dan kultural yang kuat.

### ***Strategi dan Metode Pendekatan Dakwah yang Digunakan Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama di Desa Karangbenda, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran***

Berdasarkan Hasil Pengabdian lapangan yang dilakukan di Majelis Taklim Babakan Jamanis pada tanggal 29 Juni hingga 3 Juli 2025 menunjukkan bahwa strategi dakwah yang digunakan oleh para dai dan pengurus majelis memiliki orientasi yang kuat pada pendekatan humanis, dialogis, dan kontekstual. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat yang moderat, terbuka terhadap perbedaan, serta adaptif terhadap dinamika sosial dan digital yang berkembang di lingkungan desa.

Strategi pertama yang paling menonjol adalah pendekatan dialogis dan partisipatif. Dalam forum pengajian maupun diskusi, para penceramah tidak menempatkan diri sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Jamaah diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, bahkan mengemukakan pendapatnya terkait isu-isu keagamaan yang bersifat praktis maupun konseptual. Observasi pada pengajian malam Sabtu tanggal 30 Juni 2025 memperlihatkan suasana yang akrab antara Ustadz Jaelani dan jamaah, di mana salah satu peserta secara terbuka menyampaikan kegelisahan terkait perbedaan pandangan dalam keluarga. Strategi ini sejalan dengan temuan Awaludin Pimay yang menegaskan bahwa pendekatan dakwah yang dialogis menjadi dasar penting dalam membangun pemahaman agama yang moderat dan menjauhkan masyarakat dari polarisasi pemahaman yang ekstrem. Dengan terbukanya ruang diskusi, terjadi proses klarifikasi terhadap isu-isu agama yang sering kali menjadi sumber konflik akibat miskomunikasi atau minimnya literasi keislaman (Pimay & Savitri, 2021).

Strategi kedua berkaitan dengan pemilihan materi dakwah yang kontekstual, yaitu disesuaikan dengan realitas sosial dan kebutuhan masyarakat setempat. Alih-alih membahas persoalan hukum-hukum ritual semata, penceramah lebih menekankan tema-tema aktual seperti kerukunan sosial, etika

bermedia, dan ukhuwah dalam perbedaan. Contohnya, dalam pengajian tanggal 2 Juli 2025, topik yang diangkat “Menjaga Persaudaraan dalam Perbedaan” merupakan respon langsung terhadap polarisasi opini masyarakat yang dipicu oleh narasi di media sosial. Materi ceramah tersebut diperkuat dengan kisah-kisah kehidupan Rasulullah SAW dalam masyarakat Madinah yang pluralistik. Strategi ini mendukung pendapat Samsul Rani yang menyatakan bahwa efektivitas dakwah terletak pada kemampuannya menjawab kebutuhan sosial umat serta membumikan nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian. Dengan menyentuh realitas yang dihadapi jamaah, dakwah menjadi relevan, aplikatif, dan mampu membentuk kesadaran kolektif yang berakar pada nilai-nilai moderasi (Rani, 2023).

Strategi ketiga berkaitan dengan etika komunikasi dakwah yang persuasif dan menyejukkan, yang diterapkan secara konsisten oleh para dai. Ustadz H. Mahfud, dalam wawancara pada 1 Juli 2025, menyatakan bahwa keberhasilan dakwah tidak terletak pada seberapa banyak argumen yang dikuasai, tetapi pada sejauh mana pesan tersebut menyentuh hati pendengarnya. Para dai di majelis ini menghindari pendekatan otoriter dan konfrontatif, serta lebih menekankan komunikasi empatik dan merangkul. Hal ini sesuai dengan hasil studi rahmat dan mansur yang menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang moderat menuntut kapasitas emosional, moral, dan komunikatif dari dai sebagai agen penyampai pesan agama. Sikap tidak menghakimi, keramahan dalam menyampaikan kritik, serta kemampuan mendengarkan secara aktif menjadi kunci utama dalam membentuk hubungan spiritual yang sehat antara dai dan jamaah (Rahmat & Mansur, 2024).

Strategi keempat adalah penggunaan narasi keagamaan yang damai dan inklusif, baik dalam teks maupun konteks dakwah. Narasi yang digunakan dalam pengajian selalu menekankan pada prinsip kasih sayang (*rahmah*), toleransi, dan keadilan sosial. Tidak ditemukan ujaran kebencian, simbol-simbol eksklusivisme, ataupun retorika yang membenturkan identitas agama. Dalam ceramah tanggal 3 Juli 2025, misalnya, Ustadz Jaelani mengangkat ayat *lakum diinukum wa liya diin* sebagai pondasi etis untuk menghormati keyakinan orang lain. Ini mencerminkan pemahaman Islam yang inklusif terhadap pluralitas kepercayaan, dan selaras dengan pemikiran rahmat yang menyatakan bahwa narasi agama yang damai merupakan elemen utama dalam mengukuhkan prinsip moderasi beragama. Dakwah yang demikian tidak hanya membangun harmoni internal dalam komunitas muslim, tetapi juga membentuk relasi sosial yang sehat lintas agama dan kelompok (Rahmat & Mansur, 2024).

Secara keseluruhan, pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Taklim Babakan Jamanis terbukti telah menginternalisasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin, yaitu Islam yang penuh kasih sayang, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan sisi spiritualitas individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang religius sekaligus toleran. Strategi yang diterapkan membentuk kesadaran keagamaan yang tidak eksklusif dan menutup diri, melainkan terbuka terhadap perbedaan sebagai bagian dari realitas kehidupan yang dikehendaki oleh Tuhan. Dengan demikian, strategi dakwah di Majelis Taklim Babakan Jamanis dapat dijadikan model dalam pengembangan dakwah komunitas berbasis moderasi beragama, terutama dalam konteks masyarakat perdesaan yang tengah menghadapi arus transformasi sosial dan digital. Strategi ini menciptakan ekosistem keberagaman yang sehat, partisipatif, dan mampu menjawab tantangan ideologis yang muncul di era kontemporer.

### ***Peran Majelis Taklim Babakan Jamanis Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Di Desa Karangbenda, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran***

Hasil Pengabdian yang dilakukan pada tanggal 29 Juni hingga 3 Juli 2025 mengungkap bahwa Majelis Taklim Babakan Jamanis memainkan peran multifungsi dan strategis dalam memperkuat sikap moderasi beragama di tengah masyarakat Desa Karangbenda.



Gambar 3. Foto Kegiatan 3

Peran tersebut terwujud melalui berbagai pendekatan dan fungsi sosial-keagamaan yang saling melengkapi, yang berlandaskan prinsip inklusivitas, dialog, dan penguatan solidaritas. Temuan ini memperkuat pemikiran hadirman bahwa majelis taklim memiliki potensi besar sebagai agen pembentukan karakter keberagamaan yang moderat apabila dikelola secara progresif dan kontekstual (Hadirman & Musafar, 2024).

### **Sebagai Wadah Pendidikan Keagamaan yang Inklusif dan Toleran**

Majelis Taklim Babakan Jamanis menjalankan fungsi edukatif dengan pendekatan inklusif yang mengakomodasi latar belakang sosial, usia, dan afiliasi keagamaan yang beragam. Pengajian yang berlangsung tidak mengedepankan identitas kelompok tertentu, melainkan membuka akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk belajar agama dalam suasana ramah dan egaliter. Hasil observasi pada 30 Juni 2025 memperlihatkan heterogenitas peserta pengajian serta suasana yang cair dan dialogis. Para ustadz tidak membedakan perlakuan antara jamaah baru dan lama, serta menumbuhkan semangat belajar bertahap tanpa tekanan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Nurainiah bahwa pendidikan keagamaan berbasis komunitas harus menjunjung nilai keterbukaan agar mampu membangun pemahaman Islam yang berorientasi pada *rahmatan lil 'alamin* (Nurainiah, 2018).

### **Sebagai Pusat Dakwah dengan Narasi Damai dan Kontekstual**

Majelis ini juga berfungsi sebagai pusat dakwah yang memprioritaskan narasi damai, inklusif, dan kontekstual. Pendekatan dakwah yang digunakan para dai cenderung menghindari pendekatan normatif yang kaku dan menggantinya dengan metode naratif berbasis hikmah dan nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*). Ceramah tidak hanya membahas hukum syariat, tetapi juga menyentuh isu-isu sosial aktual seperti ukhuwah, keberagaman mazhab, dan tantangan media sosial. Dalam ceramah bertema “Menyikapi Perbedaan Mazhab” (2 Juli 2025), misalnya, narasi yang diangkat menekankan pentingnya saling menghormati dalam perbedaan pandangan keagamaan, bukan menyalahkan. Hal ini selaras dengan temuan Awaludin yang menyatakan bahwa narasi keagamaan yang damai merupakan fondasi bagi pembentukan masyarakat Islam yang toleran dan dinamis di tengah pluralitas (Pimay & Savitri, 2021).

### **Sebagai Penggerak Kegiatan Sosial yang Memperkuat Solidaritas dan Kerukunan**

Majelis Taklim Babakan Jamanis juga memainkan peran penting dalam penguatan solidaritas sosial melalui aktivitas dakwah bil hal. Program seperti Jumat Berkah, santunan anak yatim, dan bantuan musibah bukan hanya sekadar bentuk amal, melainkan sarana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian lintas kelompok. Observasi pada Jumat, 30 Juni 2025 menunjukkan bahwa kegiatan distribusi nasi kotak dilakukan tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial penerima. Keterlibatan aktif pemuda dan masyarakat umum dalam kegiatan ini menjadi indikator keberhasilan majelis dalam membangun kohesi sosial. Peran ini sejalan dengan konsep “Islam sosial” menurut Munawarah yakni Islam yang tidak berhenti pada aspek ritual, melainkan hadir secara praksis dalam persoalan kehidupan masyarakat (Munawarah et al., 2024).

### **Sebagai Jembatan antara Tokoh Agama dan Pemerintah Desa**

Kepercayaan masyarakat terhadap majelis taklim dan para dai di dalamnya membuat institusi ini menjadi jembatan strategis antara otoritas agama dan pemerintah desa. Dalam berbagai program sosialisasi—seperti kampanye antihoaks, kesehatan masyarakat, dan program lingkungan—pemerintah desa secara aktif melibatkan majelis taklim sebagai kanal edukasi yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berperan dalam domain spiritual, tetapi juga dalam penguatan ketahanan sosial. Sejalan dengan hasil studi pradiyanti majelis taklim yang bersinergi dengan pemerintah lokal mampu memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan sosial berbasis nilai-nilai agama (Pradiyanti et al., 2018).

### **Sebagai Ruang Dialog Keagamaan yang Menumbuhkan Sikap Terbuka dan Kritis**

Fungsi lain yang menonjol dari Majelis Taklim Babakan Jamanis adalah perannya sebagai ruang aman untuk dialog dan diskusi keagamaan. Pengajian interaktif yang diformat dengan sesi tanya jawab menjadi medium penting untuk menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan secara kritis dan reflektif. Observasi pada 29 Juni 2025 menunjukkan adanya diskusi hangat namun santun mengenai isu perbedaan pandangan dalam keluarga dan kerja lintas agama. Ustadz menyampaikan argumen dengan pendekatan tasamuh dan hikmah, tanpa menghakimi. Pendekatan ini menciptakan budaya bertanya yang sehat dan membuka ruang berpikir kritis, sebagaimana disarankan oleh wahyudin yang menekankan

pentingnya edukasi agama yang tidak dogmatis dan memfasilitasi pembentukan nalar keagamaan moderat (Wahyudin, 2023).

### **SIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Babakan Jamanis memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan memperkuat sikap moderasi beragama di tengah masyarakat pedesaan. Melalui pendekatan edukatif, kultural, dan kolaboratif, majelis taklim berhasil menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang inklusif, toleran, dan kontekstual kepada jamaah dan warga sekitar. Rangkaian kegiatan seperti pengajian tematik, diskusi pasca-pengajian, program sosial “sedekah mingguan”, serta kolaborasi lintas sektor dengan tokoh masyarakat dan pemerintah desa, telah membentuk atmosfer keberagamaan yang damai dan terbuka. Selain itu, peran majelis taklim sebagai ruang dialog dan pembelajaran keagamaan inklusif memperkuat budaya berpikir kritis dan responsif terhadap perbedaan. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan oleh tim PKM, kapasitas pengurus dan anggota majelis taklim dalam menyampaikan dakwah yang moderat meningkat secara signifikan. Kegiatan ini juga berhasil mendorong kesadaran kolektif bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana normatif, tetapi sebuah praksis yang harus terus dibangun melalui pendidikan, komunikasi, dan aksi sosial yang berkesinambungan. Dengan demikian, Majelis Taklim Babakan Jamanis dapat dijadikan model penguatan moderasi beragama berbasis komunitas di tingkat desa. Diharapkan praktik baik yang dikembangkan dalam kegiatan ini dapat direplikasi dan diperluas ke wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial serupa, guna memperkuat ketahanan masyarakat terhadap sikap ekstrem dan intoleran di era disrupsi saat ini

### ***Kontribusi Pengabdian***

Pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan metode studi keislaman dengan mengintegrasikan pendekatan etnografis ke dalam kajian moderasi beragama di tingkat komunitas lokal. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan makna praksis keagamaan secara lebih holistik dan kontekstual, sekaligus menawarkan model analisis partisipatif berbasis observasi intensif yang jarang digunakan dalam kajian moderasi di lingkungan majelis taklim pedesaan.

### ***Rekomendasi Pengabdian Lanjutan***

Pengabdian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah dan durasi observasi, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam dinamika internal jamaah dan perubahan persepsi keagamaan individu. Pengabdian lanjutan disarankan untuk melihat dampak jangka panjang aktivitas majelis taklim terhadap transformasi sikap keberagamaan masyarakat serta keterkaitannya dengan pola komunikasi keagamaan lintas generasi dan gender.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga besar Pesantren Babakan Jamanis atas akses, dukungan, dan informasi yang diberikan selama proses pengabdian. Penghargaan khusus ditujukan kepada para guru, santri, dan pengasuh pesantren atas keterbukaan dan partisipasi aktifnya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing akademik atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan pengabdian ini.

### **REFERENSI**

- Al- Hariri, M. Amirul Mukhlisin, Mahir Arriyadli Ma’ruf, and Saihul Atho’ Huda. ‘Moderasi Beragama: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital’. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 5, no. 02 (2024): 151–59.
- Etni Selpia, Ilyana, and Nida Udhiyana. ‘Peran Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Modern’. *Scientific Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 365–84. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.
- Hadirman, and Musafar. ‘Peran Majelis Taklim Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Masyarakat Desa Sea Kecamatan Pineleng , Kabupaten Minahasa , Provinsi Sulawesi Utara’. *Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 3, no. 2 (2024).

- Peran Majelis Taklim Babakan Jamanis dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama di Desa Karangbenda, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, Pauzan Haryono, Abdul Khoir HS, Syahrul Gunawan, Sahidin, Ubaidillah, Aulia Kholilah, Maryani, Aiman Syarif, Pandu Ibnu Nurrahman, Nunu Nubzatussaniyyah, Muhammad Roihan Ramadhan*** 3584
- ifa. 'Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama'. *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* 6, no. 2 (2022): 168–82.
- Mandala, Ican, Doli Witro, and Juraidi. 'Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme Dan Ekstremisme Di Era Disrupsi Digital-Based Religious Moderation Transformation 2024: An Effort to Filter Radicalism and Extremism Content in the Age of Disruption'. *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (2024).
- Munawarah, Sri, Zulmuqim, and Muhammad Zalnur. 'Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Spiritual Masyarakat Di Desa Tangan-Tangan Cut Kec Setia Aceh Barat Daya'. *Tadris* 18, no. 1 (2024): 38–52.
- Nurainiah. 'Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga'. *Serambi Tarbawi* 9, no. 1 (2018): 105–18. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1260/1028>.
- Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri. 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern'. *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.
- Pradiyanti, Y, I Imran, and S Supriadi. 'Peran Majelis Ta'Lim Al-Hidayah Dalam Penerapan Nilai Agama Pada Remaja Desa'. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran ...*, 2018, 1–14. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35608>.
- Rahmat, Jana, and M Mansur. 'MAJELIS TAKLIM SEBAGAI LEMBAGA DAKWAH Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim Di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung Jana Rahmat Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung M . Mansyur Universitas Lampung A . Pendahuluan Aktifitas Dakwah Merupakan Pro'. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 7, no. 7 (2024): 78–102.
- Rani, Samsul. 'Transformasi Komunikasi Dakwah Dalam Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer'. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 207–16. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>.
- Rijaal, M Ardini Khaerun, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. 'Fenomena, Intoleransi, Sosial Media, Instagram, Gusdurian. 101'. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2021): 101–14.
- Sofwatillah, Risnita, M. Syahran Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. 'Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah'. *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2017.
- Wahyudin. 'Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama'. *Fikrah: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 1–18. <https://www.jurnal-fai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/view/2200>.
- Yusriyah, Yusriyah, and Khaerunnisa Khaerunnisa. 'Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an'. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 229–46. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i2.80>.
- Zaluchu, Sonny Eli, Priyantoro Widodo, and Agus Kriswanto. 'Conceptual Reconstruction of Religious Moderation in the Indonesian Context Based on Previous Research: Bibliometric Analysis'. *Social Sciences and Humanities Open* 11, no. November 2024 (2025): 101552. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101552>.